

PENGAJARAN *PUBLIC SPEAKING* DI PESANTREN DAAR EL MANSUR

Hery Purwosusanto^{1*}, Nurdin², Muhammad Arifin³

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

Herypurwosusanto0@gmail.com^{1*}

Kata Kunci: *Public Speaking*;
Pendidikan Islam; Komunikasi;
Pesantren; Pelatihan Komunikasi

Abstrak: Kemampuan santri dalam *Public Speaking* akan sangat dipengaruhi oleh pengajarannya di pesantren. Keberadaan pengajaran *Public Speaking* menjadi sangat penting. Tim PKM-PM telah mengadakan kegiatan pelatihan komunikasi di Ponpes Daar El Manshur Depok dengan berfokus pada bagaimana pengajaran *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikasi (santri) mendefinisikan *public speaking*? Mengapa pengajaran *public speaking* yang diajarkan di pesantren tidak mengakibatkan meningkatnya kepercayaan diri dalam berpidato? Perspektif Islam yang dipergunakan dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication) menurut Frank Dance. Hasil pelaksanaan abdimas menunjukkan bahwa komunikasi (santri) mendefinisikan *public speaking* sebagai kemampuan khusus yang sangat penting. Kepercayaan diri belum meningkat dikarenakan tidak semua santri dan guru memahami prinsip *public speaking* yang diajarkan dalam Islam. Solusi yang ditawarkan yaitu pelatihan *public speaking* kepada santri. Pelatihan ini sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri santri dalam *public speaking*.

Keyword: *Public Speaking*; Islamic
Communication Ethics;
Communicant; Boarding school;
Communication Training

Abstract: Students' abilities in Public Speaking will be greatly influenced by their teaching at the Islamic boarding school. The existence of Public Speaking Teaching is very important. The PKM-PM team has held public speaking training activities at the Daar El Manshur Depok Islamic Boarding School with a focus on how to teach Public Speaking in Improving the confidence of Relationships from an Islamic Perspective. The derivative question is: how do communicants (students) define the public speaking? Why do public speaking teachings in Islamic boarding schools not result in an increase in confidence for speech? The Islamic perspective in this study is based on the meaning of verses from the Koran regarding the principles of communication. Applicatively, the theory used in this study is the Defining Communication theory according to Frank Dance. The results of the community service implementation show that communicants (santri) define public speaking as a very important special ability. The confidence of santri has not improved because not all students and teachers understand the



public speaking principles in Islam. The solution offered, namely public speaking training for students, is very helpful in improving the confidence of santri in public speaking.

Diserahkan: 20-01-2025

Direvisi: 10-02-2025

Diterima: 12-02-2025

PENDAHULUAN

Kemampuan *public speaking* yang baik akan memungkinkan individu (santri) dalam membangun citra diri di masyarakat (Blumler & Gurevitch, 2002). Hal ini dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbicara di depan publik. Sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan dalam *public speaking* adalah kemampuan dalam berkomunikasi (Komunikasi et al., 2023). Selain itu, komunikasi memungkinkan individu dan kelompok untuk mempelajari dan menerapkan pendekatan yang fleksibel untuk mengatasi situasi yang sulit. Seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara, dan memperlakukan orang lain dengan baik jika mereka tidak terlibat dalam komunikasi. Cara berperilaku ini dapat dipelajari melalui pendidikan keluarga dan interaksi sosial. (Joko Susanto, 2020).

Kultur Masyarakat Indonesia yang religius menjadikannya sering mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan favorit yang dilakukan adalah ceramah agama terkait dengan hari yang diperingati. Sebagai bagian dari kegiatan yang di dalamnya ada penampilan *public speaking* maka kegiatan tersebut akan memberikan banyak referensi bagi santri yang kelak akan meneruskan tugas para penceramah. Berbagai gaya ceramah yang beraneka dalam berbagai situasi yang berbeda dapat menjadi rujukan para santri dalam berbicara di depan publik (Nindito, 2013). Gaya komunikasi yang beraneka dengan menerapkan strategi-strategi yang adaptif dapat mengatasi situasi-situasi problematik yang ada ketika seseorang menyampaikan idenya di depan umum (Ammaria, 2017).

Tim PKM-PM telah mengadakan kegiatan pelatihan *public speaking* (berbicara di depan publik) di Ponpes Daar El Manshur Depok dengan berfokus pada persoalan bagaimana pengajaran *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri dalam Perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikasi (santri) mendefinisikan *public speaking*? Mengapa pengajaran *public speaking* yang diajarkan di pesantren tidak mengakibatkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik? Perspektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi. Ponpes Daar El Manshur dipilih sebagai tempat abdimas karena Ponpes ini tergolong baru berdiri (sejak 8 tahun yang lalu) lalu. Meskipun demikian Daar El Manshur berkembang cukup pesat dari sarana prasarana hingga beberapa santri yang dapat menukir prestasi. Kegiatan pelatihan *muhadhoroh* (pidato) untuk santri telah dilakukan namun belum optimal. Setidaknya ditunjukkan oleh minimnya prestasi santri dalam beberapa perlombaan yang diikuti.

METODE

Pelaksanaan Abdimas ini dilaksanakan di Ponpes Daar El Manshur Depok pada tanggal 26 Desember 2024 hingga 7 Januari 2025. Dengan pendekatan studi kasus dalam bentuk pelatihan *public speaking* berdasarkan interpretasi ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi. Penelitian abdimas ini secara aplikatif menggunakan teori Pendefinisian



Komunikasi (Defining Communication). Frank Dance mengatakan bahwa ada beberapa dimensi yang membentuk pendefinisian komunikasi. Dimensi-dimensi ini adalah tingkat pengamatan, yang digunakan untuk meringkas definisi yang luas; dimensi *intentionality*, yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan dan pengiriman pesan menurut maksudnya; dan dimensi *judgment*, yang digunakan untuk memberikan penilaian tentang keberhasilan komunikasi. (Lilleker & Koc-Michalska, 2013).

Alur Pelaksanaan Abdimas di Ponpes Daar El Manshur, Depok 26 Desember 2024 hingga 7 Januari 2025:

Persiapan (Sebelum 26 Desember 2024)

1. Koordinasi dengan pihak Ponpes Daar El Manshur terkait teknis dan kebutuhan pelaksanaan.
2. Penyusunan modul pelatihan *public speaking* berbasis perspektif Islam.
3. Penyusunan metode studi kasus sesuai teori Pendefinisian Komunikasi (Frank Dance).
4. Pembuatan materi berbasis ayat-ayat Al-Quran tentang etika komunikasi.

Pembukaan (26 Desember 2024)

1. Sambutan dari pihak Ponpes dan tim pelaksana Abdimas.
2. Penyampaian tujuan dan manfaat pelatihan *public speaking*.
3. Pengantar teori komunikasi dalam Islam dan konsep Pendefinisian Komunikasi.

Pelaksanaan Pelatihan (27 Desember 2024 – 6 Januari 2025)

1. Hari 1-2: Pemahaman Dasar Public Speaking dalam Perspektif Islam yang meliputi pengantar etika komunikasi dalam Al-Quran. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang pentingnya komunikasi efektif dalam dakwah dan kehidupan sehari-hari.
2. Hari 3-4: Dimensi Level of Observation yang meliputi studi kasus komunikasi dalam berbagai konteks (pendidikan, dakwah, sosial). Kemudian dilanjutkan dengan latihan mengamati dan menganalisis gaya *public speaking* individu.
3. Hari 5-6: Dimensi Intentionality yang meliputi pemahaman tentang niat dalam komunikasi menurut Islam. Kemudian dilanjutkan dengan latihan menyusun dan menyampaikan pesan dengan maksud yang jelas.
4. Hari 7-8: Dimensi Judgment yang meliputi evaluasi keberhasilan komunikasi dalam konteks Islam dan sosial.

HASIL

Hasil pelaksanaan abdimas menunjukkan bahwa komunikan (santri) mendefinisikan *public speaking* sebagai kemampuan khusus yang sangat penting bagi santri. Rasa percaya belum meningkat dikarenakan tidak semua santri dan guru memahami prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Santri dan guru mempunyai kesamaan persepsi terkait prinsip komunikasi yang selama ini diajarkan dalam kegiatan *muhadharah*. Solusi yang ditawarkan yaitu pelatihan *public speaking* yang berkelanjutan kepada santri dan guru. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri santri dalam *public speaking*.

Pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara berkelanjutan akan mengantarkan pemahaman yang baik oleh para komunikan. Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama pelatihan akan membantu santri dan guru dalam menangkap simbol-simbol komunikasi. Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar



dikarenakan peserta pelatihan sudah terbiasa berlatih pidato dalam acara muhadharah yang diadakan sekali dalam sepekan.

PEMBAHASAN

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan khalayak yang memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, karier, hingga pengembangan pribadi. Pemahaman yang baik dan latihan yang terstruktur terhadap kemampuan *public speaking* dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kepercayaan diri, memengaruhi audiens, dan mencapai tujuan komunikasi. *Public speaking* adalah seni dan keterampilan menyampaikan ide, informasi, atau pesan secara verbal di depan audiens. Keterampilan ini menjadi semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi karena banyak bidang pekerjaan dan aktivitas sosial yang memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif. Namun, banyak individu masih merasa cemas atau kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, penting untuk memahami teori, prinsip, dan praktik *public speaking* untuk mengatasi tantangan tersebut.

Menurut Lucas (2019), *public speaking* adalah "proses komunikasi yang direncanakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens tertentu dengan tujuan tertentu." *Public speaking* melibatkan tiga elemen utama, yaitu pembicara, pesan, dan audiens. Komunikasi yang terjadi bersifat dua arah, meskipun audiens cenderung memberikan umpan balik non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau tepuk tangan. Persiapan sebelum tampil dalam sebuah *public speaking* adalah hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius. Persiapan adalah kunci keberhasilan dalam *public speaking*. Pembicara harus memahami tujuan, audiens, dan topik yang akan dibahas. Penelitian yang baik dan penyusunan kerangka pidato yang jelas dapat meningkatkan kualitas presentasi.

Teknik penyampaian dalam *public speaking* meliputi penggunaan suara, intonasi, kecepatan berbicara, dan gestur tubuh. Kontak mata dengan audiens juga menjadi elemen penting untuk membangun koneksi emosional. Tidak sedikit orang yang mengalami *glossophobia* (ketakutan berbicara di depan umum). Kemampuan untuk membaca audiens dan menyesuaikan gaya komunikasi adalah faktor penting dalam menciptakan interaksi yang efektif.

Public speaking memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk pengembangan karier seseorang. Kemampuan berbicara di depan umum sangat dihargai dalam dunia profesional. *Public speaking* juga dapat membantu individu mempresentasikan ide, memengaruhi keputusan, dan memperluas jaringan profesional. Seseorang dengan kemampuan berbicara di depan umum dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, dengan kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan atau ide yang dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain.

Penguasaan *public speaking* yang baik akan sangat memungkinkan seseorang menghindari ujaran kebencian. Bagi seorang tokoh publik, kemampuan dalam berbicara di depan khalayak harus selalu dilatih agar terus berkembang menjadi lebih baik. Kasus kesalahan dalam berbicara di depan umum pernah terjadi pada Donald Trump terhadap mereka yang beridentitas imigran atau Perempuan (Scoones, 2016). Seorang pembicara publik perlu berprasangka baik terhadap setiap audiensnya. Awal mula kesalahan dalam



public speaking biasanya diawali oleh prasangka buruk yang berkembang terus menerus.

Public speaking telah menjadi bagian integral dari komunikasi manusia sejak zaman kuno. Kemampuan ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi, menginspirasi, dan memotivasi khalayak. Sejarah perkembangan *public speaking* mencerminkan evolusi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi, mulai dari masyarakat kuno hingga era modern. Sejarah perkembangan *public speaking* menunjukkan bahwa seni berbicara di depan umum selalu relevan dan terus berevolusi mengikuti kebutuhan zaman. Dari forum-forum Yunani kuno hingga panggung digital global, *public speaking* tetap menjadi keterampilan penting untuk memengaruhi, menginspirasi, dan menciptakan perubahan.

Public speaking berakar pada tradisi retorika di Yunani kuno, yang dimulai sekitar abad ke-5 SM. Pada masa ini, retorika dianggap sebagai seni yang penting bagi kehidupan politik dan sosial. Beberapa tokoh utama dalam sejarah retorika diantaranya adalah Socrates, Aristoteles, Cicero dan Quintilian. Mereka memiliki metode yang berbeda dalam *public speaking*. Socrates lebih mementingkan dialog sebagai metode penyampaian gagasan. Plato (Murid Socrates) mengembangkan filsafat komunikasi melalui karya-karyanya seperti Gorgias dan Phaedrus. Aristoteles merupakan salah satu figur paling berpengaruh yang mendefinisikan retorika sebagai seni persuasi. Dalam bukunya *Rhetoric*, ia menguraikan tiga elemen penting *public speaking*, yaitu *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (emosi audiens), dan *logos* (logika dan argumen). Cicero menekankan pentingnya kombinasi pengetahuan, moralitas, dan teknik berbicara. Sementara itu, Quintilian memperkenalkan konsep bahwa seorang orator harus menjadi seseorang yang terampil berbicara (Politik et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, teori, pendekatan, dan prinsip-prinsip komunikasi Islam telah menjadi subjek perdebatan yang hangat. Terbitnya jurnal "Media, Culture, and Society" di London pada bulan Januari 1993 menandai titik penting dalam munculnya aktivisme dan pemikiran tentang komunikasi Islam. Ini semakin menunjukkan identitas komunikasi Islam yang semakin diminati masyarakat. Tidak hanya di negara-negara Muslim tetapi juga di negara-negara Barat. Islam dan komunikasi adalah topik jurnal. serta berbagai pandangan Islam tentang media dan penggunaan media massa di era pascamodern. Perspektif politik terhadap Islam dan komunikasi, serta posisi dan perjalanan media di negara Muslim.

Selama Abad Pertengahan, *public speaking* dipengaruhi oleh agama, khususnya di Eropa. Retorika digunakan terutama dalam khotbah dan penyebaran ajaran agama. Gereja menjadi pusat utama komunikasi publik, dan seni berbicara di depan umum menjadi alat untuk menyampaikan doktrin dan nilai-nilai moral. Pada era Renaisans, terjadi kebangkitan minat terhadap literatur dan filosofi Yunani-Romawi kuno. Retorika kembali menjadi subjek penting dalam pendidikan, khususnya di kalangan intelektual Eropa. Pada periode ini, karya-karya Aristoteles, Cicero, dan Quintilian diterjemahkan dan dipelajari secara luas.

Pada abad ke-18 dan ke-19, *public speaking* berkembang seiring dengan munculnya gerakan sosial dan politik. Tokoh-tokoh seperti Abraham Lincoln, Frederick Douglass, dan Sojourner Truth menggunakan kemampuan berbicara untuk memperjuangkan kebebasan, hak asasi manusia, dan kesetaraan. Revolusi teknologi abad ke-20, seperti radio, televisi, dan internet, mengubah cara *public speaking* dilakukan. Pembicara kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batas



geografis. Tokoh seperti Winston Churchill dan Martin Luther King Jr. memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan mereka secara efektif. Kini, *public speaking* telah mengalami transformasi besar. Platform media sosial, konferensi virtual, dan video streaming memungkinkan siapa pun untuk berbicara di depan audiens global. Hal ini menciptakan tantangan baru, seperti bagaimana mempertahankan perhatian audiens dalam format digital, serta bagaimana menyampaikan pesan yang autentik di tengah lautan informasi (Supriadi, 2020).

Islam memberikan pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni berbicara di depan umum (*public speaking*). Dalam tradisi Islam, public speaking bukan hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kebenaran, mengajarkan ilmu, menyebarkan dakwah, dan membangun hubungan yang harmonis dalam Masyarakat. Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni berbicara. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam komunikasi yang efektif.

Public speaking dalam Islam memiliki prinsip-prinsip yang khusus dan melandasi setiap aktivitasnya. Berbicara di depan orang banyak bukan hanya soal menyampaikan informasi. Nilai-nilai kebaikan juga dapat disampaikan, membangun hubungan, dan memberikan dampak positif. Setiap aktifitas dalam ajaran Islam akan bernilai ibadah jika berorientasikan hal positif. Salah satu dari banyak prinsip moral dan etika yang ditemukan dalam Alquran adalah empat prinsip utama komunikasi: *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan), *responsibility*, dan *criticism konstruktif*. Allah SWT menjelaskan dalam Surat An-Nur ayat 19 terkait ancaman bagi siapa saja yang menyampaikan berita yang buruk/merusak.

Sekitar tiga dekade belakangan ini mulai dikenal “komunikasi Islam”. Sebuah frasa dan pemikiran yang baru muncul dalam penelitian akademik. Munculnya pemikiran dan aktivisme komunikasi Islam didasarkan pada kegagalan “komunikasi Barat”. Falsafah, paradigma, dan pelaksanaan “komunikasi barat” dinilai sangat pragmatis. Sebuah fakta yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang melandaskan segala aktifitasnya kepada Al-Qur'an dan Hadis. Termasuk dalam hal *public speaking* yang akan dipertanggungjawabkan kelak di alam akhirat.

Komunikasi adalah alat interaksi sosial yang bermanfaat untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain. Dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat, mereka juga dapat mengetahui keberadaan mereka sendiri. Komunikasi jelas terkait dengan kehidupan manusia, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu. Komunikasi sangat penting untuk mengatur tata krama dalam pergaulan antar manusia. Bagaimana seseorang menjaga keseimbangan dalam masyarakatnya dipengaruhi secara langsung oleh kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi mempengaruhi seberapa baik dia berhasil atau tidak dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya, seperti karier dan uang.

Para intelektual Muslim terus mengembangkan komunikasi dengan paradigma Islam. Berbagai penyesuaian terhadap fitrah penciptaan manusia juga dilakukan. Harapannya adalah komunikasi Islam dapat menjadi alternatif bagi orang-orang Islam pada khususnya dan bahkan untuk semua orang secara umum. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, komunikasi Islam adalah proses pengiriman atau pertukaran informasi yang menggunakan prinsip dan teknik komunikasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an (Mustapa & Bakti, 2021).



Komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi kepada individu ketika berbicara tentang aspek perubahan sosial dan pembangunan masyarakat. Seolah-olah sistem sosial secara keseluruhan dan fungsi sosiobudaya yang sangat penting untuk mendorong perubahan sosial telah hilang. Komunikasi Islam bergantung pada kualitas komunikasi yang mencakup nilai-nilai seperti kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, dan kesahihan pesan dan sumbernya. Akibatnya, dari sudut pandang ini, komunikasi Islam ditegakkan melalui hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara "Allah, manusia, dan masyarakat" (Mokhtar, Saifulazry, 2021).

Pengajaran Islam menjelaskan bahwa prinsip komunikasi dan informasi memiliki aturan, etika, dan kewajiban moral yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia secara keseluruhan. Mereka bukanlah hak eksklusif atau barang dagangan yang tidak memiliki nilai. Oleh karena itu, tauhid digunakan oleh Islam sebagai dasar untuk pengembangan teori komunikasi dan informasi. Alquran menggariskan prinsip dan cara berkomunikasi.

Prinsip-prinsip Komunikasi Islam untuk *Public Speaking*

Prinsip menjadi dasar orang berpikir dan bertindak sekaligus menjadi motivasi yang kuat (Julianto et al., 2021). Komunikasi dalam tulisan ini adalah ungkapan kata-kata secara lisan dengan menggunakan prinsip-prinsip Islami. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan *public speaking* Islami sekaligus membedakan dengan model *public speaking* pada umumnya. Perbedaan yang jelas antara keduanya adalah latar belakang filosofinya yang berdasar Al-Qur`an dan Hadis Rasulullah. Demikian juga pada aspek etikanya yang dibatasi oleh dasar filosofinya. Setiap pelanggaran yang dilakukan seorang *public speaker* akan berlanjut hingga ke akhirat (Rasid, 2011).

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa Islam mengajarkan secara detail prinsip-prinsip komunikasi yang selanjutnya digunakan untuk *public speaking*. Kejujuran merupakan prinsip pertama dalam melaksanakan kegiatan *public speaking*. Hal tersebut dapat dijumpai di dalam beberapa ayat Al-Qur`an. Di antaranya adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 83, Ali Imran ayat 15 hingga 17, An-Nisa ayat 69, Al-Maidah ayat 119, An-Nahl ayat 116, dan Al-Ahzab ayat 24. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata "husna" dalam ayat 83 surah Al-Baqarah dengan mengatakan bahwa itu adalah kata-kata yang tidak mengandung dosa atau keburukan tetapi mengandung unsur amar ma'ruf nahy munkar dan disampaikan dengan cara yang baik dan halus (Kementerian Agama, 2011). Nabi Muhammad SAW Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya dalam sahih Muslim nomer hadis 6805 terkait perlunya jujur dalam segala ucapan. Baginda Nabi mewajibkan bagi setiap pengikutnya untuk memegang teguh kejujuran dalam setiap beraktivitas. Menurutnya kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga.

Menyampaikan pesan secara objektif adalah prinsip kedua dalam *public speaking* secara Islami. Jika tidak disampaikan secara objektif maka akan merugikan pihak lain. Keseimbangan serta transparansi dalam beraktivitas bersama orang lain/muamalah adalah hal penting yang sangat dijunjung dalam Islam. Perintah untuk selalu objektif dalam berkomunikasi terhadap audiens dapat dijumpai dalam Surat Al-An'am ayat 152. Meskipun ayat tersebut berbicara prinsip peradilan secara umum namun dalam beberapa kajian tafsir seperti tafsir al-Lubab fi Ulumul Qur'an, ayat tersebut mencakup semua bentuk komunikasi secara lisan.





Gambar 1 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala hal. Beliau mengabarkan bahwa orang-orang yang berlaku adil menurut pandangan Allah akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya sisi kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka mendapatkan karunia besar disebabkan karena sikap objektifnya. Hal tersebut dapat dijumpai dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomer hadis 4825.

Kualitas isi dan kualitas cara dalam *public speaking* adalah prinsip ketiga yang perlu diperhatikan. Islam menekankan pentingnya elemen kualitas dan kualitas dalam komunikasi. Dalam surat al-Baqarah ayat 283, al-Qur'an memberikan arahan khusus terkait pentingnya menepati janji dan prioritas dalam berbuat baik. Perbuatan baik dan berbicara secara baik bukan sekedar untuk audien yang sedang mendengarkan kita namun juga kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Untuk meningkatkan kualitas tersebut maka seorang komunikator harus selalu mentaati Allah dalam berbagai hal, (*Surat Al-Baqarah Ayat 283 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir / Baca Di TafsirWeb, n.d.*).

Dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 Allah menegaskan bahwa komunikasi tidak boleh mengandung unsur celaan, olok-an, prasangka buruk, menggunjing, dan mencari-cari kesalahan. Baginda Nabi Muhammad juga berpesan kepada umatnya agar berkata yang baik kepada siapapun atau diam jika sekiranya perkataan tersebut menyakitkan lawan bicaranya. Oleh karena itu kata-kata yang buruk dan tidak mengakibatkan kebaikan bagi lawan bicara tidak layak diucapkan dalam *public speaking*.

Keakuratan pesan yang disampaikan dalam *public speaking* menjadi prinsip keempat yang dapat dilakukan. Pesan apapun yang disampaikan dalam suatu *public speaking* harus melalui penelusuran informasi yang benar sehingga jauh dari prasangka. Banyaknya informasi yang mudah di dapat dari berbagai media tidak boleh menjadikan seorang *public speaker* latah atau ikut ikutan tanpa meneliti terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut. Hal ini adalah sebuah keniscayaan dalam ajaran Islam bahwa setiap hal yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat, (*Surat An-Nisa Ayat 63 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir / Baca Di TafsirWeb, n.d.*). Quraish Shihab menjelaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian informasi adalah ajakan Al-Qur'an (Quraish Shihab, Jilid VII, 1997: 465). Rasulullah SAW juga bersabda, "Sikap tenang berasal dari Allah sedangkan sikap terburu-buru berasal dari syetan" (Tirmizi, al-Birr was-Silah, hadis nomer 2012).



Meluruskan motif dalam *public speaking* adalah prinsip yang kelima. Di dalam Islam motif sama maknanya dengan niat. Ulama sepakat bahwa niat menempati urutan pertama dalam setiap rukun dari setiap amalan yang dilakukan. Tidak boleh ada niatan sedikitpun untuk mencelakakan orang lain. Surat An-Nisa ayat 63 menjelaskan bahwa Allah SWT mengetahui apapun yang ada di dalam hati setiap hamba-Nya. Berdasarkan ayat tersebut didapatkan cara untuk dapat menyampaikan pesan hingga berbekas kepada lawan bicaranya adalah dengan meluruskan motif sebelum menyampaikan pesan tersebut. (*Surat An-Nisa Ayat 114 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, n.d.*)



Gambar 2 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Seorang *public speaker* perlu memperhatikan gaya bicara serta pesan yang akan disampaikan. Hal tersebut harus dilakukan karena audien yang beraneka macam serta lokasi daerah yang berbeda. Kadar intelektualitas serta pekerjaan komunikan akan sangat berpengaruh terhadap tersampainya pesan yang diinginkan. Nabi Muhammad SAW juga bersabda, “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*” (H.R. Muslim). Selain itu dalam Surat Ibrahim ayat 4 Allah bahwa Nabi Muhamad diutus agar dapat menjelaskan kepada kaumnya dengan bahasa mereka (*Surat Ibrahim Ayat 4 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, n.d.*).



Gambar 3 Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

SIMPULAN

Pengajaran *public speaking* di pesantren bukan sekedar menambah keahlian dalam berbicara di depan umum namun semakin memantapkan keyakinan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan dalam *public speaking* dalam Islam memiliki prinsip yang khas dan sangat terkait dengan dakwah. Tentunya dakwah yang dimaksud adalah dakwah *bil lisan* (oral). *Public speaking* yang dikembangkan oleh para ilmuwan Islam memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi daripada komunikasi model Barat karena akan dipertanyakan di akhirat dan bukan sekedar dipertanggungjawabkan di dunia.

Komunikasi Islam memiliki prinsip yang memiliki ciri khas. Peluang besar bagi para ilmuwan Muslim diwakili dunia pesantren untuk mengembangkan dan menyebarkan karakteristik *public speaking* bercorak Islam. Bahkan lebih jauh lagi pesantren dapat menjadi semacam laboratorium hidup dalam praktik komunikasi. Pengembangan keilmuan dan keahlian *public speaking* di pesantren akan menjadikan pesantren berkontribusi besar mewujudkan peradaban yang semakin maju dan bermartabat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM-PM mengucapkan terima kasih kepada KH. Lutfi Zulkarnain, SE., ME.Sy sebagai pengasuh Ponpes Daar El Manshur yang telah memberikan kesempatan kami untuk melakukan pengabdian. Kepada para guru/*asatidz* dan para murid/santri kami juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga karena kesediaan dan keseriusannya dalam mengikuti pelatihan yang kami adakan.

REFERENSI

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/JP.V1I1.1992>
- Blumler, J., & Gurevitch, M. (2002). The Crisis of Public Communication. *The Crisis of Public Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203181775>
- Joko Susanto. (2020). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/WARAQAT.V1I1.28>
- Julianto, B., Yunara, T., & Carnarez, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen



- Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 676–691. <https://doi.org/10.31933/JIMT.V2I5.592>
- Kementerian Agama. (2011). *KOMUNIKASI DAN INFORMASI (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (et. al Muchlis M. Hanafi (Ed.); Pertama). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Komunikasi, K. P., Sri, K., & Rahmawati, T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 14762–14776. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2543>
- Lilleker, D. G., & Koc-Michalska, K. (2013). Online Political Communication Strategies: MEPs, E-Representation, and Self-Representation. *Journal of Information Technology and Politics*, 10(2), 190–207. <https://doi.org/10.1080/19331681.2012.758071>
- Mokhtar, Saifulazry, et al. (2021). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Kitab Al-Quran. *International Journal of Law, Government and Communication (IJLGC)*, 6(23), 140–156. <https://doi.org/10.35631/IJLGC.6230010>
- Mustapa, H., & Bakti, A. F. (2021). Komunikasi Islam Inklusif dalam Politik Dakwah Sjafruddin Prawiranegara (1911-1988). *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 11(2), 324–354. <https://doi.org/10.15642/JKI.2021.11.2.324-354>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/JIK.V2I1.254>
- Nurhidayat, I., & Garis, R. R. (2023). Trend Komunikasi Politik di Media Sosial. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(2), 1–24. <https://doi.org/10.31942/JLP.2023.1.2.8373>
- Politik, A. J., Humaniora, H., April, N., Mekarjaya, A. D., Gantar, K., & Indonesia, I. (2024). *Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah Weny Maulida Nabila Silmi Fadhilatunnisa Meity Suryandari*. 2(2).
- Rasid, A. (2011). Konseptualisasi Etika dalam Politik: Perspektif Komunikasi Islami. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(18), 625–656. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V5I18.381>
- Scoones, I. (2016). The Politics of Sustainability and Development. *Annual Review of Environment and Resources*, 41, 293–319. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-ENVIRON-110615-090039>
- Supriadi, S. (2020). Model Komunikasi Politik di Era Dunia Virtualitas. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.47435/RETORIKA.V2I1.359>
- Surat Al-Baqarah Ayat 283 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (n.d.). Retrieved January 30, 2025, from <https://tafsirweb.com/1049-surat-al-baqarah-ayat-283.html>
- Surat An-Nisa Ayat 114 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (n.d.). Retrieved January 30, 2025, from <https://tafsirweb.com/1646-surat-an-nisa-ayat-114.html>
- Surat An-Nisa Ayat 63 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (n.d.). Retrieved January 30, 2025, from <https://tafsirweb.com/1595-surat-an-nisa-ayat-63.html>
- Surat Ibrahim Ayat 4 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (n.d.). Retrieved January 30, 2025, from <https://tafsirweb.com/4050-surat-ibrahim-ayat-4.html>

